

Peran Guru PAI Dalam Program Bimbingan dan Konseling Perkembangan

Prasastia Maudita¹, Budi Haryanto²

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo¹

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo²

E-mail: mprasastia1@gmail.com¹, Budiharyanto@umsida.ac.id²

Correspondent Author: Prasastia Maudita, mprasastia1@gmail.com

Doi: [10.31316/gcouns.v8i01.5069](https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.5069)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru PAI dalam program bimbingan konseling perkembangan. Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*), yaitu dalam menggabungkan data memerlukan pemahaman yang mendalam dan harus mempelajari isi dari berbagai sumber yang berhubungan dengan penelitian. Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI dalam program bimbingan konseling perkembangan yaitu selain mengajar di kelas juga berperan untuk membimbing, memotivasi, menasihati, dan berperan menjadi konselor untuk menyelesaikan masalah yang di alami oleh siswa. Pada bimbingan dan konseling perkembangan ini tidak berfokus pada permasalahan saja, tetapi juga mengupayakan pada perkembangan tertentu contohnya seperti meningkatkan potensi, memilih cita-cita, merancang masa depan, mengembangkan diri untuk menentukan pekerjaan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu, guru PAI diharapkan dapat menjadi teladan yang baik untuk para peserta didiknya. Karena setiap apa yang dilakukan oleh guru dapat ditiru oleh siswa.

Kata kunci: peran guru PAI, bimbingan dan konseling, perkembangan

Abstract

This study aims to determine the role of PAI teachers in the developmental guidance and counseling program. The method used in this research is library research, namely in combining data requires a deep understanding and must study the contents of various sources related to research. Based on the results of research conducted by researchers, it can be concluded that the role of PAI teachers in the developmental guidance and counseling program is that apart from teaching in class they also play a role in guiding, motivating, advising, and acting as counselors to solve problems experienced by students. In developmental guidance and counseling, this does not only focus on problems, but also strives for certain developments, for example increasing potential, choosing goals, planning for the future, developing oneself to determine jobs according to one's abilities. The conclusion in this study is that PAI teachers are expected to be good role models for their students. Because everything that is done by the teacher can be imitated by students.

Keywords: the role of PAI teachers, guidance and counseling, development

Info Artikel

Diterima Mei 2023, disetujui Juli 2023, diterbitkan Desember 2023



PENDAHULUAN

Pendidikan yaitu upaya yang dilakukan secara sistematis untuk membuat keadaan didalam kelas menjadi menyenangkan dan diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki agar dapat kepercayaan agama yang kuat, mampu mengendalikan diri, mempunyai sikap yang baik dan akhlak yang mulia, serta dapat mengembangkan potensi yang diperlukan untuk sendiri, masyarakat, dan negara (Yuhana & Aminy, 2019). Tujuannya untuk menjadikan generasi yang pandai, memiliki sikap yang baik, dan mempunyai keterampilan yang dapat digunakan dalam berkehidupan di masyarakat. Oleh karena itu, guru harus juga memiliki peran sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran, dan wajib mengetahui model pembelajaran yang sesuai saat mengajar (Salamah, 2020).

Peran guru memiliki keterkaitan dengan proses tingkah laku dan perkembangan yang terjadi pada peserta didik. Maka dari itu, apapun yang dilakukan oleh seorang pendidik dapat mempengaruhi perkembangan siswanya. Dan seharusnya guru dapat berperilaku yang baik agar peserta didik juga dapat mencontohnya. Banyak mata pelajaran yang ada di sekolah, tetapi pelajaran PAI juga penting untuk dipelajari, terutama menyangkut dengan proses perkembangan siswa. Oleh karena itu, PAI juga mengajarkan kepada siswa agar lebih mengenal dan paham akan ilmu keagamaan yang berpedoman dari al-Qur'an dan as-Sunnah, yang sesuai dengan iman, taqwa, dan akhlak yang mulia untuk menjalani kehidupan melalui aspek kepemimpinan, pengajaran, pelatihan, dan penggunaan pengalaman, hal itu yang dilakukan secara sistematis dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Maka dari itu, pendidikan sangat dibutuhkan dalam kehidupan yang sekarang dan masa depan. Pendidikan agama Islam sendiri juga dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan, dan juga untuk membentuk manusia memiliki keyakinan beragama yang kuat, memiliki amalan dan akhlak yang baik, agar dapat menjadi pribadi yang bertakwa hanya kepada Allah SWT (Rizki et al., 2022).

Peran guru pendidikan agama Islam tidak hanya memberi materi di dalam kelas; guru PAI juga bertanggung jawab untuk membantu peserta didik memiliki pegangan agama untuk mengatasi masalah dan membuat peserta didik dapat menerapkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya. Guru PAI juga berfungsi sebagai konselor dalam mengatasi persoalan yang sedang dialami siswa di sekolah mereka (BP et al., 2021).

Bimbingan dan konseling adalah proses interaksi antara guru dan konseli (siswa laki-laki atau perempuan) yang mengalami masalah. Proses ini dapat dilakukan secara tatap muka dan tidak, dan tujuannya untuk membantu peserta dalam memecahkan masalah mereka sendiri (Rizki et al., 2022). Selain itu, bimbingan konseling juga membantu siswa baik secara kelompok maupun individu dalam meningkatkan hubungan sosial, pembelajaran, dan karir mereka dengan memberikan berbagai macam layanan yang sesuai dengan aturan yang ada (Amalia, 2021). Program bimbingan konseling harus dirancang dengan menyesuaikan semua kebutuhan peserta didik, baik dalam waktu yang sebentar atau waktu yang panjang (Rahmat, 2019).

Bimbingan dan konseling menjadi komponen yang tidak bisa dipisahkan dari program pendidikan, dan tentunya juga harus menerima evaluasi atas layanan yang diberikan. Di sekolah-sekolah berkembang di negara Indonesia, layanan bimbingan dan konseling berkonsentrasi pada tugas administratif dan pendidikan, seperti mengawasi absensi siswa dan memberi sanksi kepada siswa yang terlambat dianggap nakal (Bhakti, 2017). Sekolah sering melihat banyak permasalahan yang dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan. Siswa mungkin menghadapi masalah belajar seperti



merencanakan masa yang akan datang atau cita-cita, menggali kemampuan diri untuk menentukan pekerjaan yang cocok, dan menentukan minat, dan bakat (Dzihni, 2020).

Hidayat (Bhakti, 2017) mengatakan, pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan diciptakan untuk menangani masalah yang dialami oleh pembimbing sekolah. Pendekatan ini dibangun berlandaskan temuan penelitian yang dilakukan oleh ASCA (*American School Counselor Association*) terkait program bimbingan dan konseling. Program bimbingan dan konseling perkembangan ialah serangkaian pertolongan yang diberikan oleh pembimbing kepada inidividu dengan bertemu secara langsung untuk mengenali persoalan dan mencari solusi yang sesuai untuk menangani permasalahan tersebut. Selain mengatasi permasalahan, bimbingan dan konseling perkembangan juga membantu untuk menemukan potensi, bakat dan minat yang ada pada siswa, menentukan cita-cita dan masa depan, dan memutuskan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya. Ada beberapa komponen yang harus diamati saat memberikan layanan bimbingan dan konseling perkembangan pada siswa untuk membantu dalam mengembangkan potensi yang dimiliki sebaik mungkin, yaitu bantuan dasar, bantuan peminatan dan perancangan individu, bantuan responsif, dan dukungan sesuai teratur (Yuningsih, 2021).

Selain itu, asumsi lain tentang pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan adalah bahwa sebagai individu dapat menggunakan sikap individualnya secara tepat dalam peningkatan dirinya, yang memberi kita kesempatan untuk menyadari bahwa terdapat potensi dalam diri kita yang membuat kita berbeda. Karena bimbingan sebelumnya hanya dianggap sebagai sarana penyembuhan atau pemecahan masalah. Namun, pecegahan, pendidikan, dan pengembangan juga dapat dicapai melalui bimbingan (Bhakti, 2017). Bimbingan dan konseling perkembangan ini membutuhkan kerja sama dari semua orang yang ada di sekolah, termasuk pemimpin sekolah, pendidik, staf-staf sekolah, orang tua, dan pihak-pihak terkait. Metode ini digunakan untuk membantu siswa dalam mengembangkan bakat, potensi, dan minat mereka secara maksimal dalam aspek individu, kemasyarakatan, pendidikan, dan pekerjaan (Prasetiawan et al., 2016).

Pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan berfokus pada penyelesaian masalah, pencapaian tugas perkembangan, dan pengembangan bakat dan potensi. Pendekatan ini juga dikenal sebagai bimbingan dan konseling berbasis standar karena tugas-tugas ini disusun sesuai tujuan yang ingin diraih oleh konseli. Metode bimbingan dan konseling perkembangan harus memadukan pendekatan yang berfokus pada remedial, preventif, dan klinis (Kurniawan, 2015).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami peran guru PAI dalam program bimbingan dan konseling perkembangan. Dan karena model bimbingan dan konseling perkembangan ini adalah perkembangan yang terbaru dari model bimbingan dan konseling konvensional. Dan bimbingan dan konseling perkembangan ini tidak hanya berfokus pada bagaimana cara mengatasi masalah yang terjadi pada siswa. Tapi, juga mengetahui potensi, kemampuan, dan kelebihan yang dimiliki oleh siswa, serta membantu peserta didik untuk dapat mengenal dirinya sendiri.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada artikel ini adalah studi pustaka (*library research*), yaitu metode yang pengumpulan datanya dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang sesuai dengan penelitian. Dalam memperoleh data penelitian, peneliti mengumpulkan data, kemudian menganalisis,

mengorganisir, membaca dan mencatat bahan penelitian dari berbagai sumber seperti artikel, buku, dan penelitian yang sudah ada. Kemudian disimpulkan dan dianalisis secara kritis dan mendalam untuk mendukung gagasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran, menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, adalah aspek yang dimainkan seseorang secara efektif dalam setiap tindakan dalam suatu peristiwa. Selain itu, peran memiliki makna, karena perilaku, kewajiban, dan hak-hak yang sudah ditentukan (Fitri, 2015). Namun, menurut literatur pendidikan Islam, guru berasal dari kata *murabbi*, *mu'allim*, dan *muaddib*, yang masing-masing memiliki tanggung jawab yang berbeda. *Murabbi* berasal dari kata *rabb*, *yrabbi*, yang berarti membimbing, mengurus, mengasuh, dan mendidik, dan *mu'allim* berasal dari *isim fa'il* dari "*allama-yu'allimu*" yang berarti mengajar (Haniyyah & Indana, 2021).

Sedangkan pengertian dari Pendidikan agama Islam adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan tersusun untuk mempersiapkan siswa untuk lebih mengetahui, memahami, menghayati, bertakwa, beriman, berakhlakul karimah, dan menerapkan ilmu agama Islam dari Al-Qur'an dan as-Sunnah melalui pengalaman, bimbingan, pelatihan, dan pengajaran. Karena itu, seseorang harus beriman, mempunyai perilaku yang baik, dan beriman kepada Allah SWT (Mukhlis, 2020).

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa guru pendidikan agama Islam juga bertanggung jawab juga untuk mengembangkan jasmani dan rohaniah dengan tujuan mengubah sikap setiap orang sesuai yang diajarkan dalam Islam. Tujuannya adalah untuk membangun kepribadian muslim yang baik sehingga mereka dapat menghayati, memahami, dan menerapkan pelajaran yang mereka pelajari ke dalam kehidupannya. Ajaran agama Islam dapat digunakan sebagai pegangan dan petunjuk untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Peran yang dimiliki oleh guru agama dalam kesuksesan peserta didik dari segi intelektual maupun moral sangatlah besar tanggung jawabnya. Dalam proses perkembangan peserta didik dihadapkan pada berbagai faktor positif atau negatif yang dapat mempengaruhi tumbuh kembangnya. Jadi, peran dari guru disini sangatlah dibutuhkan. Dalam sistem pendidikan, pendidikan agama Islam memiliki andil yang cukup besar dalam membentuk pribadi bangsa, karena dari situ kita dapat mengetahui apakah suatu generasi memiliki perilaku yang baik (Ridwan, 2018).

Bimbingan dan konseling berasal dari istilah Inggris yaitu *guidance* dan *counseling*. Istilah *guidance* menurut Myrick (Yusuf, 2019) adalah suatu proses layanan bantuan yang menitikberatkan pada perkembangan umum yang berhubungan dengan kebutuhan, minat, sikap, dan tingkah laku siswa. Sedangkan istilah *counseling* (konseling) adalah hubungan yang sifatnya personal antara peserta didik dengan konselor yang sudah terlatih secara profesional, yang mana peserta didik dapat mengungkapkan perasaan, pendapat, dan tingkah lakunya secara rahasia (Yusuf, 2019). Perubahan yang tersusun, terprogres, dan berkaitan pada diri seseorang sejak lahir hingga akhir hayatnya dikenal sebagai perkembangan.

Bimbingan dan konseling perkembangan, menurut Mathewson (Yusuf, 2019), adalah jenis pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk membantu siswa dalam mencapai kemajuan yang positif. Bimbingan dan konseling perkembangan juga melibatkan kerja sama antara guru, konselor atau guru bimbingan konseling, dan administrator. Namun, menurut Bullard (Yusuf, 2019), bimbingan dan konseling perkembangan merupakan layanan pemberian bantuan yang difokuskan pada

kebutuhan, kemampuan, hobi, dan masalah yang terkait pada fase perkembangan peserta didik. Bimbingan dan konseling perkembangan juga termasuk dalam komponen yang penting dan terpadu dengan program pendidikan yang ada di sekolah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling perkembangan adalah proses pemberian bantuan yang berkelanjutan yang diberikan kepada peserta didik sepanjang perkembangan mereka, mulai dari anak-anak, remaja, hingga dewasa, yang bertujuan untuk membantu mereka mengembangkan potensi dan bakat mereka secara intelektual, emosional, sosial, dan moral-spiritual.

Tujuan dari bimbingan dan konseling untuk menunjukkan kemampuan dari peserta didik yang diharapkan dapat berkembang sesuai strategi yang diprogramkan. Tujuan umum bimbingan dan konseling adalah agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dan bakat mereka secara maksimal, mengatasi tantangan dan masalah, menyesuaikan diri dengan lingkungan, keluarga, pendidikan, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Myrick (Yusuf, 2019) tujuan bimbingan dan konseling perkembangan, yaitu: (1) Mengetahui dirinya dan orang lain. Peserta didik diharapkan dapat memperoleh pemahaman tentang kelebihan, kemampuan, minat mereka sendiri serta keterampilan interpersonal; (2) Peserta didik diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang lingkungan sekolah, termasuk fasilitas belajar, program, dan peran guru dan konselor; dan (3) Peserta didik harus memahami bahwa sikap dan kebiasaan dapat mempengaruhi tingkah laku; (4) Peserta didik diharapkan dapat bersosialisasi dengan masyarakat dengan baik karena berdampak pada cara mereka bergaul; (5) Kemampuan untuk memutuskan sesuatu dan dapat bertanggung jawab pada keputusannya; (6) Memiliki kesadaran tentang karir dan perencanaan pendidikan. Peserta didik harus sadar bahwa pelajaran yang mereka pelajari memiliki hubungan dengan dunia kerja. Karena itu, mereka harus berusaha mencari karir yang sebanding dengan potensi dan talentanya. Selain itu, peserta didik harus mengembangkan keterampilan mereka dan merencanakan pendidikan lanjutan.

Tujuan bimbingan dan konseling perkembangan menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 111 Tahun 2014, dibagi menjadi dua: (a) Tujuan umum layanan bimbingan dan konseling perkembangan adalah untuk membantu siswa agar dapat mandiri dalam kehidupan mereka dan dapat memenuhi tanggung jawab perkembangannya dalam bidang sosial, pendidikan, karir, dan pribadi. (b) Tujuan khusus layanan bimbingan dan konseling perkembangan yaitu untuk membantu peserta didik dalam mengenal dan menerima dirinya, serta dapat mengembangkan potensi yang diharapkan dapat berguna untuk kehidupannya kelak. Selain itu juga diharapkan bisa bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

Karakteristik yang dimiliki bimbingan dan konseling perkembangan dan konvensional berbeda. Secara rinci, perbedaan karakteristik tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.
Perbedaan Karakteristik Bimbingan Konseling Konvensional Dengan Perkembangan

KONVENSIONAL	PERKEMBANGAN
1. Bersifat spontan atau tidak tersusun	1. Tersusun
2. Pendekatan kuratif	2. Pendekatan pencegahan dan kuratif
3. Hanya melakukan konseling individual	3. Semua siswa mendapat layanan



4. Hanya peserta didik tertentu yang mendapat bantuan	4. Semua peserta didik mendapat bantuan
5. Memfokuskan layanan informasi	5. Mementingkan kepada program perkembangan
6. Programnya tidak tersusun	6. Programnya tersusun
7. Dilakukan oleh konselor sendiri	7. Dilakukan oleh konselor dan guru, dan staf sekolah lainnya

Ada sejumlah komponen pada bimbingan dan konseling perkembangan: (1) Perencanaan, dalam menyusun atau merencanakan tahapan dan ketentuan yang mendukung konselor atau Guru BK, dapat dilakukan dengan dua cara, yang pertama menentukan tujuan sekolah, serta fasilitas yang dapat mendukung program bimbingan. Yang kedua, mengidentifikasi karakter siswa yang nantinya oleh konselor akan ditentukan layanan bimbingan dan konseling yang sesuai yang akan diberikan. Dan hasil dari kedua identifikasi tersebut akan ditambahkan untuk keperluan penyusunan program bimbingan konseling. (2) Perencanaan, bagian-bagian pada perencanaan program bimbingan dan konseling perkembangan ada dua poin yang harus diperhatikan, yang pertama rasional, rasional merupakan pemikiran mengenai pentingnya program bimbingan konseling perkembangan dalam pendidikan disekolah. Yang kedua, alasan mengapa setiap orang harus berusaha untuk mencapai keterampilan dalam poin kedua ini sebanding dengan tujuan dalam program bimbingan dan konseling perkembangan. (3) Rencana operasional, perencanaan kegiatan ini sangat penting karena untuk membantu agar proses penyelenggaraan pada program tersebut dapat sesuai dengan tujuan yang ingin diraih. Rencana operasional, perencanaan kegiatan ini sangat penting karena untuk menunjang agar pelaksanaan pada program tersebut dapat berjalan dengan lancar. Rencana tersebut dapat terwujud dengan melakukan beberapa aktivitas seperti, menjalankan kegiatan layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan hasil yang ingin didapatkan, menetapkan strategi layanan bimbingan yang sesuai untuk peserta didik, menentukan biaya, pembagian waktu, serta fasilitas yang dibutuhkan dalam memberikan layanan pada bimbingan dan konseling, membuat susunan kegiatan seperti program untuk satu tahun, semester, satu minggu, atau satu hari.

Melalui pendekatan Islami, pelaksanaan konseling akan mengarahkan peserta didik kepada kebenaran, yang tujuannya untuk menjadi pribadi yang memiliki akhlak mulia (Ridwan, 2018). Maka dari itu, sebagai pendidik tentunya harus membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya dalam segi pendidikan, pribadi, dan sosial. Tetapi tidak hanya itu yang diperhatikan oleh pendidik, penanaman pengetahuan mengenai pentingnya ajaran-ajaran Islami juga harus diberikan dalam proses perkembangan pada diri siswa.

Dalam program bimbingan dan konseling perkembangan berfokus pada pencapaian perkembangan masing-masing individu, untuk diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki. Pendekatan ini memerlukan kerja sama antara guru, konselor, dan peserta didik. Pada program ini terdapat tujuan dalam mengasah potensi yang dimiliki, yang diharapkan dapat menghadapi masyarakat global yang senantiasa berubah-ubah. Maka dari itu, program bimbingan dan konseling perkembangan menyalurkan bantuan kepada peserta didik agar mempunyai keterampilan yang diharapkan dapat berguna untuk dirinya sendiri dan masyarakat.



Pada bimbingan dan konseling perkembangan juga menekankan perkembangan jangka panjang, dan memberikan layanan secara teratur mulai dari masa kecil hingga dewasa; bersifat komprehensif tidak terpisah-pisah, mencakup semua kegiatan yang ada disekolah. Melalui penerapan model bimbingan dan konseling perkembangan, maka akan: (1) dapat mencapai hasil dari tujuan yang sudah dirancang; (2) dapat fokus kepada layanan untuk mengembangkan potensi individu; (3) menciptakan kondisi yang kondusif untuk meningkatkan martabat manusia yang sehat.

Salah satu asumsi dari pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan adalah bahwa hubungan yang sehat antara satu dan lainnya akan menghasilkan perkembangan individu yang sehat. Seseorang dapat berkembang secara sehat tergantung dengan lingkungan tempat mereka tumbuh. Maslow (Yusuf, 2019) selaku psikolog yang beraliran humanistik berpendapat mengenai seseorang yang memiliki kepribadian yang sehat yaitu apabila dia dapat mengekspresikan dirinya sendiri secara penuh. Maslow juga menciptakan teori mengenai motivasi untuk seseorang yang diberi nama *metamotivation*, *meta-needs*, *B-motivation*, atau kebutuhan untuk berkembang. Seseorang yang memiliki motivasi pada dirinya akan terus berusaha untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Dan untuk seseorang yang tidak mempunyai motivasi pada dirinya, dia tidak akan bisa mengekspresikan kemampuannya, hal ini disebut dengan *D-motivation*.

Teori selanjutnya berasal dari Erikson (Yusuf, 2019) seorang psikolog yang berasal dari Jerman yang dikenal dengan teori delapan tahap perkembangan pada manusia. Menurut Erikson, proses perkembangan yang terjadi pada manusia tidak berhenti pada usia 5,6 atau 7 tahun. Tapi, masih lebih dari itu karena kejadian-kejadian yang relevan dapat membentuk kepribadian seseorang. Dalam dunia pendidikan, Erikson juga menggunakan pendekatan humanistik. Pada bimbingan perkembangan, Erikson membuat layanan untuk membantu anak dalam memahami dirinya sendiri (Yusuf, 2019).

Berdasarkan penelitian penulis, disinilah peran dari guru pendidikan agama Islam diperlukan untuk menjadikan Islam sebagai keyakinan utama yang dapat menjadikan seorang muslim memiliki kepribadian yang baik. Tentunya tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan as-Sunnah. Tidak hanya mengajar di kelas, guru PAI juga berperan untuk membimbing, memberi motivasi, nasihat, dan juga berperan untuk menjadi pembimbing dalam menangani persoalan yang sedang dialami oleh peserta didik. Selain mentransfer ilmu pengetahuan, guru PAI juga bertanggung jawab untuk mentransfer nilai, maksudnya yaitu guru PAI diharapkan dapat membimbing peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Mengajarkan bagaimana cara beribadah yang benar, bagaimana memiliki akhlak yang baik, bagaimana berperilaku sopan dan santun. Layanan bimbingan yang dilakukan oleh guru agama juga diharapkan dapat mengarahkan, menemukan, mencapai, dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Guru PAI sebagai motivator tentunya harus bisa memberikan motivasi-motivasi untuk peserta didiknya agar bisa menjadi pribadi yang jauh lebih baik lagi dan memiliki rasa semangat saat melaksanakan proses pembelajaran, mengembangkan potensi, serta meraih cita-citanya.

Selain itu, peran guru pendidikan agama Islam dalam program bimbingan dan konseling perkembangan yang lain adalah: (a) memberikan pemberitahuan kepada semua siswa mengenai layanan bimbingan dan konseling, (b) menjalankan kerja sama dengan konselor untuk memeriksa peserta didik yang membutuhkan bantuan, (c) mengarahkan siswa yang membutuhkan konseling kepada konselor, (d) membantu



konselor untuk mencari informasi yang dibutuhkan untuk mengevaluasi layanan bimbingan dan konseling, e) mengetahui perkembangan dunia industry agar mampu membekali berbagai informasi yang luas untuk peserta didik, (f) merancang kegiatan seperti membuat program perbaikan dan pengayaan untuk siswa yang kesulitan dalam proses belajar, (g) mengamalkan nilai-nilai Islami pada bimbingan dalam bersosialisasi dengan siswa secara baik, seperti: bersikap respect kepada seluruh siswa, memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan atau memberikan pendapat, menampilkan pribadi sebagai seseorang yang memiliki moral yang berfungsi sebagai “*uswatun hasanah*”. *Uswatun hasanah* (teladan terbaik) adalah salah satu cara yang berpengaruh pada dunia pendidikan dalam membentuk dan mempersiapkan peserta didik dari segi spiritual, moral, dan sikap sosial anak. Sebab, di mata peserta didik, pendidik adalah sosok terbaik yang tingkah laku dan perbuatannya ditiru oleh siswa baik disadari atau tidak. Sebagai pendidik harus memiliki perilaku yang baik sebab ia menjadi panutan bagi para siswanya. Karena karakter yang dimiliki seorang pendidik sangat berpengaruh terhadap peserta didiknya. Selain itu, sudah selayaknya sebagai calon guru Pendidikan Agama Islam mempunyai kepribadian yang seluruh aspek kehidupannya *uswatun hasanah*. Ciri-ciri guru yang memiliki kepribadian *uswatun hasanah* adalah taqwa kepada Allah SWT, memiliki akhlak yang baik, adil, jujur, disiplin dalam melaksanakan tugas, gigih, tekun, sederhana, dan berwibawa (Muslimin et al., 2021).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bimbingan dan konseling perkembangan merupakan proses bantuan yang dilakukan oleh pembimbing atau guru untuk muridnya dalam memberikan nasihat, motivator, dan memberikan solusi pada permasalahan yang dihadapi siswa, selain itu, juga untuk mengembangkan potensi dan minat yang dipunya secara maksimal. Dan, bimbingan dan konseling perkembangan juga membantu siswa untuk lebih mengenal dirinya sendiri. Bimbingan dan konseling perkembangan tidak dilakukan oleh konselor tetapi juga melibatkan semua yang ada di sekolah, seperti guru mata pelajaran, pemimpin sekolah, dan staf administrasi. Dalam penelitian ini juga membahas bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam program bimbingan dan konseling perkembangan, yaitu menanamkan serta mengamalkan ajaran Islami pada bimbingan dalam berinteraksi dengan sesama, dan sebagai pendidik hendaknya bisa menjadi *uswatun hasanah* untuk siswanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia. (2021). Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri. *Taujih Jurnal Pendidikan Islam*, 14(01), 59–77.
- Bhakti, C. P. (2017a). Program Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Untuk Mengembangkan Standar Kompetensi Siswa. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi MatappaKonseling Andi Matappa*, Volume 1 N, 132.
- Bhakti, C. P. (2017b). Program Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Untuk Mengembangkan Standar Kompetensi Siswa. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 131.
- BP, S. A., Ekasyafutra, E., Suhaili, N., Mudjiran, M., & Nirwana, H. (2021). Peranan Guru Dalam Bimbingan Dan Konseling Untuk Pebentukan Nilai Moral Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Ensiklopedia of Journal*, 3(3), 220–225.
- Dzihni, T. D. (2020). Implementasi program bimbingan konseling islami di MTs Al-

- Hikmah. Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula ..., 654–664.
- Fitri, A. (2015). Peran Guru PAI dalam Membantu Bimbingan dan Konseling Siswa Bermasalah di SMP Nusantara Ciputat Tangerang Selatan.
- Haniyyah, Z., & Indana, N. (2021). PERAN GURU PAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI SISWA DI SMPN 03 JOMBANG IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan Vol. 1, No. 1, April 2021. 1(1), 75–86.
- Kurniawan, L. (2015). Pengembangan Program Layanan Bimbingan dan Konseling Komprehensif di SMA. Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling, Volume 1 N, Hal 1-8.
- Mukhlis, A. (2020). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM BIMBINGAN KONSELING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA (Studi Kualitatif di SMK Turats, 13(2), 1–13.
- Muslimin, E., Sunan Gunung Djati Bandung, U., Julaeha, S., & Suhartini, A. (2021). Konsep dan Metode Uswatun Hasanah Dalam Perkembangan Pengelolaan Pendidikan Islam Di Indonesia. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 02(1), 71–87.
- Prasetiawan, H., Supriyanto, A., & Dahlan, U. A. (2016). [ti.04.02]. 03(20), 95–103.
- Rahmat, H. (2019). Implementasi Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling Komprehensif bagi Siswa Tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta. HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam, Vol. 16, N, 39.
- Ridwan, A. (2018). Peran Guru Agama Dalam Bimbingan Konseling. Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam, 4(1), 1–13.
- Rizki, A., Hsb, G., & Amalia, R. (2022). Peran Guru PAI dalam Bimbingan Konseling Siswa Bermasalah di SMA 1 Tambun Utara Kabupaten Bekasi. Eduprof, 4(1), 32–47.
- Salamah, S. (2020). Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0. SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme, 2(1), 26–36.
- Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 7(1), 79.
- Yuningsih, A. T. (2021). Studi Literatur Mengenai Perancangan Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif Bidang Layanan Perencanaan Individual. Jurnal Bimbingan Dan Konseling, Vol. 7, No, Hal : 15 s.d 26.
- Yusuf, S. (2019). Bimbingan dan Konseling Perkembangan (Suatu Pendekatan Komprehensif) (M. D. Wildani (ed.)). PT. Refika Aditama.

